

Pengembangan Kamus SIBI untuk Meningkatkan Kosakata Khususnya Kata Benda Siswa Tunarungu + Autis di TKLB River Kids Malang

Dian Ayu Rhespati, Endro Wahyuno, Agung Kurniawan

Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang
Email: Adian482@gmail.com

Abstrak: Peserta didik Tunarungu disertai autis TKLB kesusahan dalam memahami kosakata khususnya kata benda. Seperti yang kita ketahui anak autis adalah anak visual learner yang belajar menggunakan gambar dan juga anaktunarungu dalam pembelajarannya memanfaatkan visual, Maka penggunaan visual kata benda sangat membantu peserta didik memahami kata. Tujuan dari pengembangan kamus ini yaitu menghasilkan kamus visual isyarat kata benda untuk siswa Tunarungu + Autis TKLB River Kids Malang. Yang dapat digunakan untuk mempermudah dan membantu siswa berkomunikasi serta memahami kosakata khususnya kata benda. Metode yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah metode Bord and Gall dengan langkah-langkah yang telah dimodifikasi. Hasil validasi ahli media dari ahli pertama dan kedua diperoleh hasil 98,3% dan 100 % Hasil validasi materi dari ahli pertama dan kedua diperoleh hasil 95% dan 80%. Hasil validasi praktisi diperoleh hasil 75%. Berdasarkan dari validasi dengan ahli media, ahli materi dan ahli praktisi setelah dirata-rata diperoleh hasil 87,22%. Dapat disimpulkan bahwa media kamus ini dapat digunakan tanpa revisi. Oleh sebab itu media kamus visual isyarat kata benda dapat menjadi media pembelajaran khususnya kosakata kata benda.

Kata Kunci: Autisme, Kamus, Tunarungu, Visual

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan bagian penting yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Secara etimologis kata komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu “communicare” yang artinya “menyampaikan”

rochmah and Fitriyanti (2013) membagi secara umum komunikasi menjadi dua, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal merupakan proses komunikasi melalui bahasa dan kata-kata yang diucapkan. Sedangkan komunikasi nonverbal ialah penyampaian arti (pesan) tanpa kata-kata yang tercermin pada bahasa tubuh dan intonasi verbal. Contoh komunikasi nonverbal ialah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata. Komunikasi verbal sering dijumpai di masyarakat dalam berkomunikasi sehari-hari. Akan tetapi, tidak semua orang mampu menggunakan komunikasi verbal. Beberapa diantaranya hanya mampu menggunakan komunikasi nonverbal, mereka adalah orang-orang tunarungu dan atau tunawicara.

somantri 1996 dalam Sarwiasih (2002) menyatakan anak yang memiliki kemampuan berbahasa akan memiliki sarana untuk mengembangkan segi sosial, emosional maupun intelektualnya. Mereka akan mampu mengungkapkan

perasaan, keinginan serta dapat memperoleh pengetahuan dan saling bertukar pikiran. Pada anak tunarungu karena mengalami keterbatasan indera pendengaran, perkembangan bahasanya sangat minim, sehingga anak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi.

Winarsih (2007) tunarungu adalah orang yang mengalami kehilangan atau kekurangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga anak tersebut tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut berdampak pada kehidupannya secara kompleks utamanya kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting. Hildayani, dkk (2014) berdasarkan orientasi fisiologis, orang yang tuli adalah orang yang kehilangan pendengaran sekitar 90 dB atau lebih sedangkan menurut orientasi edukasional, orang yang tuli adalah orang yang memiliki gangguan pendengaran sehingga menghalangi keberhasilan orang tersebut untuk memproses informasi bahasa melalui indra pendengaran dengan atau tanpa alat bantu dengar.

(Efendi 2006) mengemukakan anak berkelainan pendengaran atau tunarungu merupakan anak yang mengalami kerusakan atau gangguan pada satu atau lebih organ telinga bagian luar, organ

telinga bagian tengah, dan organ telinga bagian dalam yang disebabkan kecelakaan, penyakit, atau sebab lainnya yang tidak diketahui sehingga organ tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan, anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pada organ pendengarannya akibat dari kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya baik terjadi sejak kecil atau setelah dilahirkan sehingga mengakibatkan ketidakmampuan mendengar. Dan berdampak dalam hambatan komunikasi dan perkembangan bahasanya. Sehingga memerlukan bimbingan dan pelayanan khusus.

Sebagian anak penyandang tunarungu ada yang menggunakan alat bantu dengar atau implan koklea. Namun dengan adanya bahasa isyarat, mereka akan lebih terbantu dalam memahami ucapan dan berkomunikasi dengan orang lain. Walaupun anak tunarungu sudah menguasai bahasa lisan, bahasa isyarat biasanya tetap menjadi sarana utama untuk berkomunikasi. Pengertian bahasa isyarat sendiri yaitu bahasa yang mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh, serta gerak bibir, bukannya suara, untuk berkomunikasi.

Kata autisme berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu 'aut' yang berarti 'diri sendiri' dan 'ism' yang secara tidak langsung menyatakan 'orientasi' atau arah atau keadaan. Sehingga autisme dapat didefinisikan sebagai kondisi seseorang yang luar biasa asik dengan dirinya sendiri Reber, dalam Threvarthen (1998).

Autisme adalah gangguan perkembangan neurobiologi yang berat yang terjadi pada anak sehingga menimbulkan masalah pada anak untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan lingkungannya. Sutadi and Bawazir (2003)

(Yuniar S 2003) menambahkan bahwa Autisma/Autisme adalah gangguan perkembangan yang komplek, mempengaruhi perilaku, dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain, sehingga sulit untuk mempunyai ketrampilan dan pengetahuan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat

Dari pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan. Autisme adalah gejala menutup diri sendiri secara total, dan tidak mau berhubungan lagi dengan dunia luar, merupakan gangguan perkembangan yang komplek, mempengaruhi perilaku, dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain.

Double handicap merupakan anak yang memiliki kombinasi keianan yaitu dua atau lebih, yang mengakibatkan adanya masalah atau kesulitan dalam pendidikannya. Sehingga tidak hanya dapat atasi dengan suatu program layanan Pendidikan

yang hanya untuk satu kelainan saja, tetapi didekati dengan variasi program layanan yang sesuai dengan kesulitan yang dimiliki siswa.

Seperti yang penulis jumpai di TKLB River Kids Malang dengan hambatan tunarungu, peserta didik tunarungu tersebut memiliki keistimewaan yaitu Tunarungu + Autis. Yang kita ketahui anak autis merupakan anak yang memiliki gejala umum berupa sulit berkomunikasi sulit berinteraksi sosial, minat yang obsesif, perilaku repetitive, dan visual learner. Sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami kosakata khususnya kata benda. Saat ini disetiap SLB khususnya untuk anak penyandang tunarungu tidak hanya diajarkan berkomunikasi lisan melainkan juga diselipkan bahasa isyarat, bahkan di Indonesia sendiri sudah ada Kamus bahasa isyarat, dimana isi dalam kamus tersebut terdapat gambar petunjuk berisyarat, kata benda serta keterangan petunjuk isyarat disebelahnya. Tetapi untuk anak tunarungu dasar dan juga disertai dengan sedikit hambatan Autis belum bisa membaca dan belum mengerti tentang kata, dan juga anak dengan hambatan autis adalah anak yang visual learner sehingga membutuhkan media pembelajaran yang memanfaatkan visual dalam belajarnya.

Media dalam prespektif pendidikan adalah instrumen yang sangat strategis dalam ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Sebab keberadaannya secara langsung dapat memberikan dinamika tersendiri terhadap peserta didik. Kata media berasal dari bahasa latin "medius" yang secara harfiah berarti "tengah", perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.

Gerlach dan Ely dalam Arsyad (2011) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam hal ini guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual dan verbal. Association for Education and Communication Technology (AECT) dalam Arsyad (2011) media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan menurut Education Association (NEA) mendefinisikan sebagai benda yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrument yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional.

Hamalik (1989) media pembelajaran

merupakan Alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Suprpto dkk dalam Arsyad (2011), media pembelajaran adalah suatu alat pembantu secara efektif yang dapat digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dari pernyataan beberapa ahli diatas, dapat dipahami bahwa media pembelajaran yaitu sesuatu yang dapat digunakan dalam penyampaian informasi dan merangsang siswa dalam proses komunikasi dan interaksi sehingga terjadi proses pembelajaran yang efektif.

kamus merupakan sebuah referensi yang berisikan daftar kata-kata dari sebuah bahasa tertentu disertai dengan definisi atau terjemahannya dalam bahasa lain, serta dilengkapi keterangan cara menggunakan kata-kata tersebut, dan disusun menurut abjad.

Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) ialah salah satu sistem bahasa isyarat yang digunakan di Indonesia. Dalam Kamus SIBI Tim Penyusun Kamus (2015) Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) yang dibakukan itu yaitu sebagai salah satu media yang membantu komunikasi sesama kaum tunarungu didalam masyarakat yang lebih luas. Bentuknya adalah tataan yang sistematis tentang seperangkat isyarat jari, tangan, dan berbagai gerak yang melambangkan kosa kata bahasa Indonesia

Visual Support merupakan metode sebuah rangkaian proses penyampaian informasi atau pesan kepada pihak lain dengan penggunaan gambar benda atau bagian dari benda, foto dari suatu benda, tulisan kata yang terbaca oleh indra penglihatan.

Karna keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti. Peneliti dapat menemukan beberapa penelitian terdahulu yang telah mengembangkan kamus SIBI, sebagai berikut:

damme (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Purwarupa Aplikasi Android Kamus Visual Untuk Tunarungu Usia Dini dengan Menggunakan Metode Materna Refleksi”, menjelaskan bahwa aplikasi kamus visual dapat dijadikan suatu media bantu belajar alternatif di luar jam sekolah. Kemudian dengan adanya aplikasi tersebut, penyandang tunarungu khususnya yang masih berusia dini lebih terbantu dalam mengenal banyak kata khususnya kata benda.

OKTAVIA (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Aplikasi Open Source Kamus Bahasa Isyarat Pada Aplikasi Mobile”, menjelaskan bahwa bagaimana merancang dan membangun aplikasi pengembangan kamus bahasa isyarat pada aplikasi Mobile Menambah pengetahuan dalam mengenalkan komunikasi dengan bahasa isyarat dan memberikan kemudahan

kepada pengguna untuk belajar tentang bahasa isyarat. Dalam aplikasi tersebut menampilkan dan mengenalkan bahasa isyarat dengan gambar, menampilkan pengenalan abjad, angka, serta kata yang digunakan sehari-hari dalam berkomunikasi dengan tuna rungu.

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut terdapat beberapa kelemahan yang dimiliki yaitu dalam mengaplikasikannya guru harus menyiapkan laptop ataupun handphone, membutuhkan akses listrik dan juga akses internet. Maka dari itu, diperlukan penelitian dan pengembangan terhadap kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dengan menambahkan visual di dalam kamus. Tujuan dari penambahan visual adalah untuk membantu siswa tunarungu + autis tersebut lebih memahami dan mengingat kosakata, sehingga bisa digunakan untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat, dan kamus berbentuk cetak

Dari latar belakang tersebut, permasalahan utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini ialah belum adanya media pembelajaran bahasa isyarat dengan visual atau gambar yang menarik minat peserta didik untuk dipelajari. Maka dari itu, diperlukan penelitian dan pengembangan terhadap kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dengan menambahkan visual di dalam kamus. Tujuan dari penambahan visual adalah untuk membantu siswa tunarungu + autis tersebut lebih memahami dan mengingat kosakata,

Adapun kelemahan dan kelebihan dalam penggunaan kamus visual isyarat kata benda ini, kelemahan dari kamus ini yaitu (1) proses penyusunan kamus membutuhkan waktu yang cukup lama, (2) mudah robek karna kamus sendiri berbahan dasar kertas, dan digunakan oleh anak tunarungu + autis. Untuk kelebihan (1). karna disertai dengan gambar, sehingga menarik peserta didik untuk belajar, (2). Membantu memudahkan anak dalam memahami kata, mengingat anak dengan hambatan autis adalah visual learner, (3). Tidak menggunakan akses internet.

Tujuan penelitian dan pengembangan adalah menghasilkan kamus visual isyarat kata benda untuk siswa Tunarungu + Autis TKLB River Kids. Yang dapat digunakan untuk mempermudah dan membantu siswa berkomunikasi serta memahami kosakata khususnya kata benda

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model penelitian dan pengembangan atau Research and Development. Model penelitian dan pengembangan merupakan model penelitian yang menghasilkan sebuah produk dan menguji keefektifitasan produk tertentu. Pengembangan

sebuah produk tidak digunakan dalam satu bidang, melainkan mencakup dalam berbagai bidang salah satunya yaitu dalam bidang pendidikan. Model pengembangan yang digunakan karena termasuk model prosedural, yaitu model yang bersifat deskriptif, dimana menunjukkan langkah-langkah yang harus diikuti untuk menghasilkan produk. Penelitian dan pengembangan menghasilkan produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada.

Penelitian dan pengembangan menurut Borg and Gall dalam (Sugiyono 2015) terdapat sepuluh langkah dalam mengembangkan sebuah produk yaitu : (1) penelitian dan pengumpulan informasi (Research and Information Collection), (2) perencanaan (Planning), (3) mengembangkan produk awal (Develop Preliminary Form of Product), (4) pengujian lapangan awal (Premilinary Field Testing), (5) revisi produk utama (Main Product Revision), (6) uji coba lapangan (Main Field Testing), (7) revisi produk operasional (Operasional Produk Revision), (8) uji lapangan operasional (Operasional Field Testing), (9) revisi produk akhir (Final Product Revision), (10) mendesiminasikan dan mengimplementasikan produk (Dessimination and Implementation).

Sutopo (2006) berpendapat, 10 langkah model pengembangan Borg and Gall diatas disederhanakan menjadi 5 langkah utama yaitu disesuaikan dengan penelitian yang akan dilakukan. Langkah- langkah yang harus diikuti untuk menghasilkan produk meliputi tahap potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, revisi desain produk. Berikut Langkah - langkah prosedur pengembangan kamus visual isyarat kata benda untuk siswa tunarungu + autisme TKLB River Kids Malang, yang dimodifikasi dari desain model pengembangan Borg and Gall dalam Sugiyono (2015) yaitu (1) penelitian dan pengumpulan data, (2) Perencanaan, (3) pengembangan desain produk, (4) validasi produk, (5) revisi produk.



Gambar 1. Model Borg and Gall yang Telah Dimodifikasi

Pada tahap Penelitian dan Pengumpulan data dilakukan dengan proses observasi dan wawancara. Observasi dilakukan yaitu dengan mengamati siswa saat pembelajaran. Dimana saat pembelajaran siswa mengalami kesusahan dalam memahami kata benda. Dan guru harus bekerja dua kali yaitu pada saat pulang sekolah guru harus membuat video pembelajaran yang berisi gerakan petunjuk isyarat kata benda dengan dibantu guru kelas lain untuk pembelajaran besok. Dari sini peneliti tertarik untuk membantu memudahkan guru dalam mengajarkan kosakata khususnya kata benda kepada siswa yaitu dengan menambahkan visual kata bendanya di kamus SIBI



Gambar 2. Observasi

Wawancara yang peneliti lakukan di TKLB River Kids Malang yaitu dengan guru yang mengajar siswa dengan hambatan Tunarungu + autisme. Proses wawancara yang dilakukan peneliti diperoleh kesimpulan bahwa kamus SIBI yang tersedia hanya terdapat kata, gambar orang berisyarat serta keterangan, belum ada visual bendanya. Sedangkan

siswa kesulitan berkomunikasi dan juga belum bisa memahami kosa kata sehingga guru dan siswa mengalami kesusahan dalam berkomunikasi dengan lisan dan juga bahasa isyarat.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menawarkan penyusunan kamus visual isyarat kata benda. Guru mendukung terhadap kamus yang akan dikembangkan oleh peneliti. Guru berpendapat itu dapat membantu anak mengenal kata.

Tahap perencanaan proses perancangan konsep dasar untuk menghasilkan suatu produk media pembelajaran yang valid. Melalui beberapa tahap berikut. Pertama, Memilah-milah kata benda yang akan digunakan. Kedua, Menentukan desain kamus visual isyarat kata benda. Ketiga, Menyusun deskripsi produk yang berisikan konten, tujuan, sasaran, spesifikasi produk, sumber serta rujukan



Gambar 3. Perencanaan desain kamus visual isyarat kata benda

Pada Tahap pengembangan desain produk, yaitu tahap mendesain produk dengan menentukan bentuk kamus dan juga isi kamus. Yang mana kamus berbentuk cetak dengan ukuran A4 (21cm × 29,7 cm), dicetak dengan kertas doff yang berguna agar gambat yang didapat lebih tahan lama. Isi kamus berisikan kata benda yang ada (dirumah disekolah, ditempat ibadah, transportasi), profesi, anggota tubuh, hewan, dan buah.

Pada Tahap validasi produk, Validasi produk ialah proses pengumpulan data yang digunakan sebagai dasar dalam menetapkan tingkat kevalidan dan daya Tarik produk tersebut. Validasi produk dilakukan dengan memberikan beberapa poin penilaian serta tanggapan oleh beberapa ahli yang berkompeten di bidang masing-masing. Yang

meliputi validasi ahli media, validasi ahli materi dan ahli praktisi yaitu guru pengajar siswa Tunarungu. Angket diberikan kepada validator bertujuan agar dapat mengetahui kelayakan kamus visual isyarat kata benda yang dikembangkan oleh peneliti.

Tabel 1. Daftar nama ahli media, ahli materi dan ahli praktisi

| No | Nama | Ahli | institusi |
|----|-------------------------------|----------|---|
| 1 | Rizqi Fajar Pradipta, M.Pd | Media | Dosen Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Malang |
| 2 | Eka Pra-mono Adi, S.I.P, M.Si | Media | Dosen Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Malang |
| 3 | Muchamad Irvan, S.Pd, M.Pd | Materi | Dosen Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Malang |
| 4 | Dra. Endang Wid-iati, M.Pd | Materi | Dosen Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Malang |
| 5 | Rima Yovita S.Pd | Praktisi | Guru TKLB River Kids Malang |

Tahap Revisi Produk, revisi produk dilakukan setelah mengetahui hasil penilaian dan adanya masukan dari ahli media, ahli materi dan juga ahli praktisi. Peneliti melakukan revisi terhadap produk yang diberi masukan dan juga kritikan. Revisi dilakukan untuk memperbaiki kekurangan dari produk dan menyempurnakan produk yang telah dikembangkan

Instrumen yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara dan angket. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu teknik analisis data secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil pengumpulan data secara non tes, seperti observasi dan juga wawancara, dan juga tanggapan serta masukan atau saran dari validator melalui angket. Data kuantitatif diperoleh dari hasil keseluruhan kegiatan dari subjek penelitian, menghimpun jawaban dari subjek penelitian dan melakukan perhitungan.kriteria yang digunakan dalam validasi angket menggunakan skala likert, dengan rumus:

$$P = \frac{TSe}{TSh} \times 100\%$$

(sumber: Akbar 2013)

Keterangan:

P = Presentase yang dicari; Tse = Total skor empirik; TSh = Total skor maksimal; 100% = Konstanta

Setelah hasil masing-masing validitas diketahui, langkah selanjutnya adalah menggabungkan perhitungan dari seluruh validator, dengan rumus:

$$V=(V_{\text{media}}+V_{\text{materi}}+V_{\text{praktisi}})/3 \times 100\%$$

(sumber: Akbar 2013)

Keterangan:

V : Validasi (gabungan)

V_{media} : Validasi ahli media

V_{bahasa} : Validasi ahli bahasa

V_{praktisi} : Validasi ahli praktisi

100% : Konstanta

Selanjutnya dicocokkan dengan kriteria validasi secara deskriptif.

Tabel 2. Kriteria validasi secara deskriptif

| No | Kriteria validasi | Tingkat validitas |
|----|-------------------|---|
| 1 | 85,01% - 100,00% | Sangat valid, dapat digunakan tanpa revisi |
| 2 | 70,01% - 85,00% | Cukup valid, dapat digunakan namun perlu revisi kecil |
| 3 | 50,01% - 70,00% | Kurang valid, disarankan tidak dipergunakan karena perlu revisi besar |
| 4 | 01,00% - 50,00% | Tidak valid, atau tidak boleh dipergunakan |

(Sumber: Akbar 2013)

Hasil

Dalam pengembangan media kamus ini perlu divalidasi oleh beberapa ahli supaya mengetahui kevalidannya. Validator terdiri dari dua ahli media, dua ahli materi, dan ahli praktisi. Adapun hasil yang diperoleh, sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Validasi

| Ahli Validasi | Hasil | | Kriteria |
|---------------|-------|------|--------------|
| | 1 | 2 | |
| Ahli Media | 98,3% | 100% | Sangat valid |
| Ahli Materi | 95% | 80% | Sangat valid |
| Ahli Praktisi | 75% | | Cukup valid |

PEMBAHASAN

Peneliti mengembangkan kamus visual isyarat kata benda, media ini dikembangkan berdasarkan langkah-langkah penelitian dan pengembangan atau Research and development (R&D) yang telah dimodifikasi. Metode yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah metode Borg and Gall. Dasar masalah pengembangan media

kamus ini karena belum adanya kamus visual isyarat kata benda, yang mana kita ketahui anak autis adalah anak visual learner belajar dengan menggunakan gambar, begitu pula dengan anak Tunarungu yang dalam pembelajarannya memanfaatkan visualnya. Dalam pengembangan kamus ini pun sudah tervalidasi oleh beberapa ahli yaitu ahli media, ahli materi dan ahli praktisi.

Berdasarkan dari validasi dengan ahli media, ahli materi dan ahli praktisi setelah dirata-rata diperoleh hasil 87,22%. Jika dilihat dari kriteria validasi secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa media kamus ini sangat valid dapat digunakan tanpa revisi. Oleh sebab itu media kamus visual isyarat kata benda dapat menjadi media pembelajaran khususnya kosakata kata benda.

Kesimpulan

Penelitian dan pengembangan kamus ini berangkat dari hasil studi pendahuluan dan observasi yang dilakukan oleh penulis di TKLB River Kids Malang. Kamus isyarat SIBI yang selama ini hanya berisikan gambar petunjuk isyarat dan keterangan isyaratnya, dikembangkan dengan menambahkan visual kata benda didalamnya. Pengembangan kamus visual isyarat kata benda ini menggunakan metode Borg and Gall, kemudian dimodifikasi sesuai kebutuhan peneliti dengan tidak keluar dari lingkup metode Borg and Gall, dan dimulai dengan kegiatan penelitian dan pengumpulan informasi, perencanaan, desain produk awal, validasi produk, dan revisi produk.

Dari hasil penelitian dan pengembangan media kamus visual isyarat kata benda diperoleh data 87,22% yang menunjukkan bahwa media kamus ini sangat valid untuk digunakan tanpa revisi. Data tersebut diperoleh dari validasi oleh ahli media, ahli materi, dan ahli praktisi. Sehingga dapat disimpulkan secara umum bahwa kamus visual isyarat kata benda dapat digunakan sebagai bahan ajar kosakata khususnya kata benda untuk siswa Tunarungu +Autis TKLB River Kids Malang.

Saran

Saran untuk guru, sebaiknya memahami terlebih dahulu kamus visual isyarat kata benda sebelum melaksanakan atau melatih kosakata kata benda kepada siswa, dan diharapkan dapat melatih dengan baik kosakata khususnya kata benda kepada siswa. Saran untuk pengembangan selanjutnya, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan melalui penelitian kuantitatif dengan memanfaatkan kamus visual isyarat kata benda. Tujuannya untuk mengetahui apakah ada pengaruh modul terhadap peningkatan kemampuan belajar kosakata kata

benda siswa tunarungu + autis. Kemudian sebaiknya validator lebih dari dua orang agar produk yang dihasilkan lebih layak dan sempurna untuk digunakan dalam pembelajaran. Dan juga dapat memodifikasi Kembali kamus visual isyarat kata benda dengan keterangan dalam Bahasa yang lebih mudah dipahami langsung oleh siswanya sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, Sa'dun. 2013. "Instrumen Perangkat Pembelajaran." In . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Alfiyatur rochmah, Nur, and Nur Fitriyanti. 2013. "Proses Komunikasi Verbal Dan Non Verbal." *UIN Sunan Ampel*.
- Arsyad, Azhar. 2011. "Media Pembelajaran." *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada* 36.
- damme. 2013. "Artikel Ilmiah Penelitian Purwarupa Aplikasi Android Kamus Visual Untuk Tunarungu Usia Dini Dengan Menggunakan Metode Materna Refleksi - Pdf Download Gratis." 2013.
- Efendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 1989. "Media pendidikan." In , Cet. 6. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hildayani, dkk, Rini. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak*. Universitas Terbuka.
- Rudy Sutadi, and Lucky Aziza Bawazir. 2003. "Penatalaksanaan Holistik Autisme." In . Jakarta: FKUI.
- S, Yuniar. 2003. "Masalah Perilaku Pada Gangguan Spektrum Autism (GSA),(Makalah)." *Jakarta: Konferensi Nasional Autisme-1*.
- Sarwiasih, Sarwiasih. 2002. "Pemanfaatan Media Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Tuna Rungu Kelas I." *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif* 6 (01). <https://journal.uny.ac.id/index.php/cope/article/view/5414>.
- Sugiyono, Prof. Dr. 2015. "Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)." In . Bandung: ALFABETA.
- Sutopo, H.B. 2006. "Metodologi Penelitian Kualitatif." In . Surakarta: UNS.
- Threvarthen, Colwyn. 1998. "Children With Autism." In , Second Edition. London and Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers.
- TIKA OKTAVIA, 1317051065. 2017. "Pengembangan Aplikasi Open Source Kamus Bahasa Isyarat Pada Aplikasi Mobile." Skripsi. Universitas Lampung: Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam. July 24, 2017. <Http://Digilib.Unila.Ac.Id/27858/>.
- Winarsih, Murni. 2007. *Intervensi Dini Bagi Anak TunaRungu Dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Depdikbud,Dirjen Dikti.